

**K. H. ABDUL FATAH DAN PENYEBARAN TAREKAT  
NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN BANJARNEGARA (1918-1941 M)**



**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan

Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Amad Wahyu Rusli Sofiyulloh

18101020082

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2022**



### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1446/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : K. H. Abdul Fatah dan Penyebaran Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Banjarnegara (1918-1941 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMAD WAHYU RUSLI SOFIYULLOH  
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020082  
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Juli 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 62d867195d216



Penguji I  
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 62f2d2c312f67



Penguji II  
Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 62f0b93b3869



Yogyakarta, 26 Juli 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62fda770e1ef

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amad Wahyu Rusli Sofiyulloh

NIM :18101020082

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : **K. H. Abdul Fatah dan Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Banjarnegara (1918-1941 M).**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Juli 2022



Amad Wahyu Rusli. S

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**K. H. ABDUL FATAH DAN PENYEBARAN TAREKAT NAQSABANDIYAH  
DI KABUPATEN BANJARNEGARA (1918-1941 M)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Amad Wahyu Rusli Sofiyulloh

NIM : 18101020082

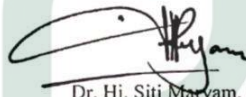
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta 8 July 2022  
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.  
NIP: 19580117 198503 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

Jangan biarkan hal kecil menghalangimu. Ingat. Kamu lebih kuat dari tantangan  
yang kamu hadapi.

(Cristiano Ronaldo)

**HARUS BISA!**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Ibu, dan adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan  
do'a

Untuk Kakek dan Nenekku yang selalu menyemangati

Almamaterku, Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat, karunia, hidayah dan ridha-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "K. H. Abdul Fatah dan Penyebaran Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Banjarnegara (1918-1941 M)". Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak. Amin.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan rasa hormat peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang turut serta dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan dan membimbing sehingga tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
5. Herawati, S. Ag, M.Pd. Selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing peneliti selama proses perkuliahan.

6. Bapak dan Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan segala bekal ilmu selama peneliti mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
8. Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, dan Adikku tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. K. H. Nurul Huda, K. H. Muhammad Jauhar Hatta, K. H. Attabik Hasan Ma'ruf, dan dzuriyah K. H. Abdul Fatah yang selalu membantu dan mendukung penelitian ini.
10. Bapak Hadi Supeno dan Bapak Yelly Harmoko yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini.
11. Teman-teman dekatku di Prodi SKI-18: Fizri, Milkhan, Zaini, Zaim, Abdur, dan Chuna.
12. Teman-teman yang sudah membantu dalam penelitian ini: Zumawan, Agus, dan Fani.
13. Teman-teman Pondok Pesantren Al Munawir Komplek L.
14. Saudaraku yang selalu memberikan semangat Andre, Fian, Akhdan
15. Semua pihak yang sudah direpotkan selama penelitian ini dilaksanakan.



Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka saran dan kritik dari pembaca sebagai koreksi bagi peneliti. Akhir kata dari peneliti semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi penulisan karya ilmiah serupa.

Yogyakarta, 08 Juli 2022

A. Wahyu Rusli Safoyulloh



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**K. H ABDUL FATAH DAN PENYEBARAN TAREKAT  
NAQSABANDIYAH DI KABUPATEN BANJARNEGARA (1918-1941 M)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji biografi K. H. Abdul Fatah sebagai penyebar Tarekat Naqsabandiyah pertama di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 1918-1941. Salah satu keunikan dari K. H. Abdul Fatah dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah di Banjarnegara adalah teknik penyebarannya. Dia hadir di tengah masyarakat yang pada masa itu belum mengenal ajaran Agama Islam dan dia mampu mengajak mereka untuk melakukan ajaran-ajaran Agama Islam. Sampai saat ini, belum ada yang meneliti sosok K. H. Abdul Fatah sebagai orang yang memiliki pengaruh penting di Banjarnegara. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk memilih topik ini.

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah dakwah K. H. Abdul Fatah terutama dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah yang pada masa itu masyarakat Kabupaten Banjarnegara masih sangat awam dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan masih kental dengan ajaran *Kejawen*. Untuk menggali hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dengan didukung teori peranan yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto dan menggunakan konsep perjuangan. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahap pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Pertama, kondisi masyarakat Banjarnegara pada abad 20. Pada masa itu masyarakat Banjarnegara masih melakukan ajaran-ajaran *Kejawen*. Meskipun demikian akulturasi antara ajaran *Kejawen* dengan ajaran Islam sudah terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya upacara kecil yang disebut dengan *slametan*. Kedua, Pada tahun 1918 M K. H. Abdul Fatah dibaiat menjadi mursyid Tarekat Naqsabandiyah oleh Syaikh Ali Ridlo ibn Syaikh Sulaiman Zuhdi. Ketiga, Strategi penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang dilakukan oleh K. H Abdul Fatah menggunakan pengajian *kitab* dengan menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, selain itu dia juga mendirikan pondok pesantren sebagai sarana untuk menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah. Pada tahun 1941 M K. H. Abdul Fatah wafat dan perjuangannya dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah dilanjutkan oleh keturunannya. Meskipun demikian Tarekat Naqsabandiyah tetap eksis sampai sekarang.

**Kata kunci: Biografi, Penyebaran, Tarekat Naqsabandiyah**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Kerangka Teoritis .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II BANJARNEGARA PADA AWAL ADAB XX .....</b>	<b>18</b>

A. Kondisi Geografis.....	18
B. Kondisi Sosial Budaya.....	22
C. Kondisi Keagamaan.....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
A. Latar Belakang Keluarga.....	37
B. Latar Belakang Pendidikan.....	39
C. Perilaku dan Sepak Terjang.....	41
1. Mendirikan Pondok Pesantren.....	43
2. Menjadi Mursyid Tarekat Naqsabandiyah.....	48
<b>BAB IV.....</b>	<b>55</b>
A. Masuknya Tarekat Naqsabandiyah ke Banjarnegara.....	55
B. Pola Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah.....	60
C. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah.....	65
D. Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Banjarnegara.....	94
<b>BAB V.....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran dan Masukan.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>128</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual dan di dalamnya berisi amalan, dzikir, dan *ijazah*<sup>1</sup> yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt. Tarekat secara istilah memiliki dua arti yaitu gabungan dari seluruh ajaran yang ada di dalam al-Qur'an, sunah nabi, dan pengalaman dari guru spiritual, sedangkan arti yang kedua yaitu persaudaraan sufi yang biasanya dinamai dengan nama pendirinya.<sup>2</sup> Tarekat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka orang yang telah mengikutinya tidak diperbolehkan untuk keluar dari syariat. Oleh sebab itu tarekat tidak bisa diikuti oleh sembarang orang.<sup>3</sup>

Bagi setiap orang yang masuk ke dalam tarekat harus melalui bimbingan dari seorang syaikh atau guru yang biasa disebut *mursyid*. Guru tersebutlah yang membimbing dan bertanggung jawab kepada murid-muridnya dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui tarekat.<sup>4</sup> Untuk melaksanakan amalan-amalan tarekan seseorang akan melakukan di

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud dari kata "*ijazah*" bukanlah ijazah yang didapatkan setelah kelulusan, tetapi sebuah amalan yang diberikan dari guru kepada muridnya.

<sup>2</sup> Ahmad Khoirul Fata. "Tarekat". *Jurnal Al-Ulum*. (Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai, Gorontalo), Volume 11, No 2, Desember 2011, hlm 374.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Muh. Nasir, "Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11 Nomor 1/2011, hlm. 114.

tempat khusus yang biasanya disebut dengan *ribat* (tempat belajar), dengan tujuan agar lebih khusyuk dalam menjalankan kewajibannya tersebut.<sup>5</sup>

Di Indonesia terdapat banyak tarekat, salah satunya yaitu Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah sudah masuk ke Indonesia sekitar awal abad ke-19. Nama Tarekat Naqsabandiyah diambil dari nama sang pendiri yaitu Syaikh Bahauddin Naqsyabandi. Dia merupakan seorang ulama yang berasal dari Bukhara. Tarekat ini berdiri pada abad ke-10. Di Indonesia tarekat ini tidak hanya berkembang di kalangan penduduk tetapi juga menjadi bagian penting bagi perkembangan politik Islam di Indonesia pada abad ke-19<sup>6</sup>. Tarekat ini terbagi menjadi tiga cabang yaitu Mazhiriyah, Qadariyah, dan Khalidiyah.<sup>7</sup>

Sama seperti tarekat yang lain, Tarekat Naqsabandiyah juga memiliki amalan-amalan khusus. Amalan yang paling mendasar dari Tarekat Naqsabandiyah adalah zikrullah. Terdapat dua metode zikir di dalam Tarekat Naqsabandiyah yaitu zikir khafi dan zikir lisan. Zikir khafi merupakan zikir mengingat dan menyebut nama Allah yang hanya diucapkan di dalam hati tanpa menggunakan huruf dan suara, sedangkan zikir lisan ialah menyebut nama Allah dengan menggunakan huruf dan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Nurhayati. "Jejak Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dalam Naskah "Risālatā 'L Badī'īyah Fī Tharīqatī 'N Naqsyabandiyyati 'L-'Āliyah" Karya Syekh Abdallah Dihlawi", *Jumantara*, Vol. 8 No.1 Tahun 2017, hlm. 191.

<sup>7</sup> Muhammad Noupal "Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisi", *Intizar*, Vol. 22, No. 2, 2016, hlm. 303.



suara.<sup>8</sup> Tidak berbeda dengan tarekat yang lain, sebelum masuk Tarekat Naqsabandiyah seorang calon anggota harus melewati pintu pembaiatan terlebih dahulu dan kemudian setelah selesai melakukan proses pembaiatan seorang mursyid memberikan *ijazah* atau amalan-amalan kepada muridnya.<sup>9</sup>

Martin van Bruinessen mengatakan bahwa Makkah dan Madinah merupakan jalur masuknya Tarekat Naqsabandiyah ke Indonesia. Menurutnya, banyak orang Indonesia yang kembali dari berhaji sudah dibaiat menjadi pengikut tarekat dan mereka mendapat *ijazah* untuk menyebarkan tarekat di negerinya sendiri.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dialami K. H. Abdul Fatah, dia merupakan seorang ulama lokal yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara. Dia juga merupakan mursyid tarekat pertama di Kabupaten Banjarnegara. Sebelum menjadi mursyid dia melewati banyak rintangan, apalagi dia menyebarkan tarekat pada masa-masa penjajahan yaitu pada tahun 1918.

K. H. Abdul Fatah lahir pada tahun 1860 M di Desa Sawangan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Dia putra dari seorang kiai yang bernama Kiai Naqim. Masa kecilnya dihabiskan untuk belajar dan membantu orang tuanya. K. H. Abdul Fatah memulai perjuangannya pada

---

<sup>8</sup> Nurhayati “Jejak Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dalam Naskah "Risālatā 'L Badi' Iyyah Fī Tharīqati 'N Naqsyabandiyyati 'L-'Āliyah" Karya Syekh Abdallah Dihlawi”, *Jumantara*, Vol. 8 No.1 Tahun 2017, hlm. 191.

<sup>9</sup> Martin van Bruinessen “*Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*”, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 87.

<sup>10</sup> Muh. Nasir, “Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia”, *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11 Nomor 1/2011, hlm. 117.



saat dia masuk ke Pondok Pesantren Gunung Tawang yang berada di Kabupaten Wonosobo. Saat belajar di pondok pesantren dia menjadi murid K. H. Balqin yang merupakan seorang pengasuh dari Pondok Pesantren Gunung Tawang. Di pondok pesantren dia mempelajari banyak ilmu agama beberapa di antaranya yaitu fiqih, tajwid, dan tasawuf. Setelah dirasa cukup belajar di Pondok Pesantren Gunung Tawang kemudian dia melanjutkan perjuangannya untuk menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyumas.<sup>11</sup>

Setelah menuntut ilmu di pondok pesantren kemudian K. H. Abdul Fatah menikah dengan cucu seorang kepala desa yang bernama Sinun.<sup>12</sup> Pasca menikah, K. H. Abdul Fatah memulai perjuangannya dalam menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat. Pada tahun 1901 dia mendirikan pondok pesantren di Dusun Jambansari, Desa Parakancangah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Pada tahun 1918 setelah dia selesai menunaikan ibadah haji dia tidak langsung pulang ke kampung halamannya, tetapi dia memperdalam lagi ilmu *tashawufnya* di Makkah. Di sana dia berguru kepada Syaikh Ali ridlo ibn Syaikh Sulaiman Zuhdi, pada saat memperdalam ilmu tasawufnya dia melakukan *suluk* selama delapan puluh hari dan setelah itu dia diberi *ijazah* oleh gurunya untuk menyebarkan Tarekat Naqshabandiyah di Kabupaten Banjarnegara.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Jauhar Hatta Hasan *Sang Prajurit Khayangan* (Banjarnegara: Pondok Pesantren Al-Fatah, 2016), hlm 8.

<sup>12</sup> Khamisa Azka Azkia <https://www.maalfatahbanjarnegara.com/uncategorized/kh-abdul-fatah/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2021.

<sup>13</sup> *Ibid.*

Sebagai orang pertama yang menyebarkan tarekat di Kabupaten Banjarnegara menurut peneliti perjuangan K. H. Abdul Fatah sangat menarik untuk digali. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk mengupas bagaimana perjuangan K. H. Abdul Fatah dalam berdakwah, khususnya dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Banjarnegara.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini fokus kepada perjuangan K. H. Abdul Fatah dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah pada tahun 1918-1941. Peneliti menggunakan tahun 1918 sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun tersebut merupakan tahun ketika K. H. Abdul Fatah menjadi mursyid tarekat yang pertama di Kabupaten Banjarnegara. Peneliti mengambil tahun 1941 sebagai batas akhir penelitian karena tahun tersebut adalah tahun wafatnya K. H. Abdul Fatah. Berikut ini rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Bagaimana *setting* sosial keagamaan masyarakat Banjarnegara?
2. Bagaimana riwayat hidup dan perjuangan K. H. Abdul Fatah?
3. Bagaimana peran K. H. Abdul Fatah terhadap perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Banjarnegara?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji biografi dan perjuangan K. H. Abdul Fatah dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 1918-1941 sebagai bagian dari proses

perkembangan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi tokoh lokal dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Selanjutnya dalam penelitian ini diharapkan dapat bergunakana untuk:

1. Mendokumentasikan peran tokoh lokal dalam perkembangan Islam di Indonesia.
2. Mengembangkan model penelitian sejarah Islam lokal yang dapat menjadi referensi bagi para akademisi lain untuk meneliti tokoh lokal yang memiliki peran dalam perkembangan Islam Indonesia.
3. Menambah dan melengkapi kajian sejarah kemerdekaan Indonesia di Banjarnegara khususnya terkait dengan peran K. H. Abdul Fatah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan empat karya terdahulu yang membahas K. H. Abdul Fatah dan Tarekat Naqsabandiyah. Tiga karya tersebut yaitu:

Pertama buku berjudul *Sang Prajurit Khayangan* karya dari K. H. Muhammad Jauhar Hatta Hasan, dia merupakan suami dari cicit K. H. Abdul Fatah. Buku tersebut diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara pada tahun 2016. Di dalam buku tersebut dibahas biografi K. H. Abdul Fatah mulai dari masa kecil, pendidikan, pernikahan, mendirikan pondok pesantren, perjalanan menjadi *mursyid*, perjuangan dalam menyebarkan tarekat dan wafatnya K. H. Abdul Fatah. Buku tersebut masih sangat sedikit membahas tentang biografi dan perjuangan K. H. Abdul

Fatah. Perbedaan antara penelitian ini dengan buku tersebut yaitu penelitian ini lebih rinci dalam menguraikan biografi dan perjuangan K. H. Abdul Fatah, khususnya dalam membahas perjuangannya dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah. Meskipun demikian buku tersebut membantu peneliti dalam pengumpulan data.

Buku yang kedua yaitu *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia* karya Martin van Bruinessen. Buku ini diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1992. Buku ini merupakan buku pertama yang mengkaji Tarekat Naqsabandiyah secara tuntas melalui survei historis, geografis, dan sosiologis. Kata *tarekat* secara harfiah berarti “jalan”. Tarekat mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti wirid dan zikir. Hal tersebut bergantung kepada ajaran yang diberikan dari sang *mursyid* kepada muridnya, karena setiap tarekat memiliki ciri khas masing-masing.

Dalam bab-bab yang ada di dalam buku tersebut dijelaskan dari awal masuknya Tarekat Naqsabandiyah ke Indonesia, respon penguasa Hindia Belanda terhadap Tarekat Naqsabandiyah, tokoh-tokoh Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Indonesia, perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia dan ajaran-ajaran dari Tarekat Naqsabandiyah. Alasan peneliti menggunakan buku tersebut yaitu karena buku tersebut membahas ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Dengan adanya pembahasan tentang ajaran Tarekat Naqsabandiyah yang ditulis oleh Martin van Bruinessen maka sangat membantu peneliti dalam melakukan kajiannya. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini yaitu buku tersebut lebih

fokus membahas sejarah dan ajaran Tarekat Naqsabandiyah, sedangkan penelitian ini fokus membahas seorang tokoh yang menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah di Banjarnegara.

Selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Fiki Andria dengan judul *Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Prespektif Dakwah* dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi tersebut menjelaskan pengajian Selasa Wage di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, pengajian tersebut merupakan salah satu kegiatan dari Tarekat Naqsabandiyah yang disebarkan oleh K. H. Abdul Fatah. Pada bab tiga dalam skripsi tersebut dijelaskan sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Selain itu dalam bab-bab yang lain juga dijelaskan ajaran-ajaran dari Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyah yang berada di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Penulisan dalam skripsi tersebut difokuskan kepada ajaran Tarekat Naqsabandiyah, sedangkan penelitian ini fokus terhadap perjuangan K. H. Abdul Fatah dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah. Meskipun demikian, skripsi tersebut dapat membantu peneliti dalam menguraikan ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Penelitian ini juga berupaya untuk melanjutkan penelitian skripsi tersebut.

Dalam karya terdahulu yang ke empat peneliti menemukan skripsi yang berjudul *Peran K. H. Hasyim Hasan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Tahun 1990-2013 M* yang ditulis oleh

Shun Haji Ngabdul Fatah tahun 2022 dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut dijelaskan peran K. H. Hasyim Hasan dalam pengembangan pembelajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara. Selain itu skripsi tersebut juga menjelaskan peran K. H. Hasyim Hasan terhadap perkembangan Agama Islam di Kabupaten Banjarnegara. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu skripsi tersebut membahas peran K. H. Hasyim Hasan sedangkan fokus penelitian ini yaitu menggali perjuangan K. H. Abdul Fatah kakek dari K. H. Hasyim Hasan. Meskipun demikian skripsi tersebut dapat membantu peneliti dalam menggali perkembangan Tarekat Naqshabandiyah di Banjarnegara.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian perlu menggunakan pendekatan. Hal tersebut dikarenakan penggambaran seseorang tentang sebuah peristiwa sangat tergantung kepada pendekatan dan hasil penggambaran juga sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.<sup>14</sup> Untuk mengkaji objek penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis berguna untuk menggambarkan tentang peristiwa masa lalu dan kemudian menggunakan segi-segi sosial dan peristiwa yang dikaji.<sup>15</sup> Secara metodologis, pendekatan sosiologis

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 11



bertujuan untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial.<sup>16</sup> Pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk menggali keadaan masyarakat Banjarnegara ketika K. H. Abdul Fatah menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah.

Selanjutnya untuk mendukung pendekatan sosiologis peneliti menerapkan teori peranan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang yang memiliki kedudukan (status sosial) sejatinya sedang menjalankan suatu peran.<sup>17</sup> Dalam teori ini pula dikatakan, seseorang yang mempunyai peran tertentu harus berperilaku sesuai dengan perannya tersebut.<sup>18</sup> Sama halnya dengan K. H. Abdul Fatah, dia menjalankan perannya sebagai seorang kyai, terlebih dia merupakan seorang *mursyid* tarekat yang memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan mengajarkan tarekat tersebut kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep perjuangan. Dalam KBBI perjuangan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Perjuangan K. H. Abdul Fatah dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah bertujuan untuk berdakwah. Dalam perjuangannya dia menggunakan pondok pesantren yang telah dia dirikan pada tahun 1901 sebagai media untuk menyebarkan tarekat.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 12

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 213.

<sup>18</sup> *Ibid*.

## F. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data peneliti lebih banyak melakukan studi lapangan dengan cara melakukan wawancara. Hal tersebut dilakukan karena masih sangat sedikit karya ilmiah yang membahas K. H. Abdul Fatah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode sejarah, yakni metode penelitian berupa periodisasi sejarah yang mendeskripsikan suatu penelitian menggunakan data-data sejarah agar kemudian dapat dicapai hakikat sejarah.<sup>19</sup> Adapun penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yaitu.<sup>20</sup>

### 1. Pemilihan Topik

Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu pemilihan topik. Dalam melakukan pemilihan topik menggunakan dua kedekatan yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua kedekatan itu sangat penting, karena seseorang akan bekerja dengan baik jika dia senang dan mampu.<sup>21</sup> Kedekatan emosional dalam penelitian ini terjadi karena peneliti pernah belajar di pondok pesantren Al-Fatah yang didirikan oleh K. H. Abdul Fatah di Banjarnegara dan peneliti juga sering mendengar cerita tentang K. H. Abdul Fatah sehingga peneliti merasa harus menggali data-data tentang K. H. Abdul Fatah. Kemudian dalam kedekatan intelektual peneliti memilih topik ini sebagai objek

---

<sup>19</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 4.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 70.

<sup>21</sup> *Ibid.* .



penelitian karena peneliti merasa mampu untuk menggali data-data tentang K. H. Abdul Fatah.

## 2. Heuristik

Tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Setelah melakukan pemilihan topik kemudian peneliti melakukan tahap yang selanjutnya yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam pengumpulan sumber ada dua kategori yaitu sumber primer dan sekunder. Berikut ini penjelasan dari sumber primer dan sekunder:

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah bukti yang kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi. Sumber primer dapat berupa arsip, album foto, dokumen, catatan harian, atau tulisan yang sezaman yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarahnya.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini peneliti tidak mendapatkan sumber primer karena orang-orang yang hidup sezama dengan K. H. Abdul Fatah sudah tidak ada. Selain itu peneliti juga tidak menemukan karya dari K. H. Abdul Fatah. Hal tersebut karena karya-karya dari K. H. Abdul Fatah sudah hilang karena kurangnya perawatan dan perhatian.

---

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 42.

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber dari seseorang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut. Dalam hal ini peneliti mewawancarai K. H. Nurul Huda cicit K. H. Abdul Fatah, K. H. Attabik Hasan Ma'ruf cicit K. H. Abdul Fatah, K. H. Muhammad Jauhar Hatta suami cicit K. H. Abdul Fatah dan K. H. Amin Muhiri yang merupakan murid K. H. Hasyim Hasan Fatah cucu K. H. Abdul Fatah. Karena dalam penelitian ini tidak hanya meneliti K. H. Abdul Fatah saja, maka peneliti juga mewawancarai *mursyid, badal*, dan anggota Tarekat Naqsabandiyah yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terpimpin dengan cara mempersiapkan pertanyaan secara rinci.

Sumber sekunder dapat pula berupa buku, laporan penelitian, jurnal, dan tulisan-tulisan terkait topik penelitian.<sup>23</sup> Sumber sekunder yang peneliti gunakan berupa buku dan artikel online. Buku yang peneliti dapatkan berjudul *Sang Prajurit Khayangan*, buku tersebut ditulis oleh K. H. Muhammad Jauhar Hatta Hasan suami dari cicit K. H. Abdul Fatah. Selain buku tersebut peneliti juga mendapatkan dua artikel online yang membahas biografi K. H.

---

<sup>23</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, hlm. 35.

Abdul Fatah, artikel tersebut peneliti temukan di <http://jembatanalfatah.blogspot.com> dan <https://www.maalfatahbanjarnegara.com>.

### 3. Verifikasi

Verifikasi merupakan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai keabsahan sumber. Menurut Kuntowijoyo kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu kritik eksteren dan kritik intern. Kritik eksteren yaitu kritik terhadap sisi luar dari sumber tersebut seperti jenis kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, dan kalimat. Kemudian kritik intern adalah kritik terhadap keabsahan atau validitas dari sumber tersebut.<sup>24</sup>

Sumber penelitian ini banyak berupa sumber lisan. Untuk itu peneliti melakukan kritik eksteren dengan cara memilih informan yang sehat jasmani-rohani, memiliki ingatan yang baik, dan mengetahui detail informasi tentang biografi dan perjuangan K. H. Abdul Fatah.

Selanjutnya dalam melakukan kritik intern peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didapat baik sumber primer maupun sumber sekunder. Pada sumber lisan, peneliti menganalisis jawaban dari informan apakah logis dan sesuai dengan kenyataan atau tidak. Kemudian peneliti membandingkan sumber lisan dan sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh informasi yang valid.

### 4. Interpretasi

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

Tahap selanjutnya setelah verifikasi yaitu interpretasi, yakni tahap penafsiran dari peneliti setelah melakukan kritik sumber. Menurut Kuntowijoyo interpretasi merupakan penyebab dari munculnya subjektivitas seorang sejarawan. Selain itu Kuntowijoyo juga mengatakan bahwa interpretasi terdiri dari dua hal yaitu analisis dan sintesis.<sup>25</sup> Analisis yaitu menguraikan, sedangkan sintesis yaitu menyatukan data-data yang telah didapatkan. Dalam hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan pendapat, tetapi perbedaan tersebut tetap sah meskipun datanya sama.<sup>26</sup> Menurut Dudung Abdurahman, dalam proses interpretasi sejarah seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya suatu peristiwa.<sup>27</sup> Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan analisis yang objektif menggunakan alat analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu telaah berdasarkan pendekatan sosiologis dengan dibantu teori peranan. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan sebuah sintesis yang objektif, meskipun nantinya ada sifat subjektif dari peneliti.

##### 5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian. Historiografi yaitu penulisan, pemaparan, atau laporan hasil dari penelitian sejarah. Menurut Dudung Abdurahman, penulisan hasil penelitian sejarah harus memberikan gambaran yang jelas mulai dari

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 78.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 78.

<sup>27</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 74.

awal penelitian hingga akhir penelitian. Dengan demikian maka dapat diketahui apakah penelitian sesuai dengan prosedur atau tidak dan bagaimana validitas sumber atau data yang digunakan.<sup>28</sup> Kuntowijoyo juga mengatakan penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mencakup tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.<sup>29</sup> Dalam tahap ini peneliti menggunakan teks deskriptif agar penulisan dalam penelitian ini mudah dipahami.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu: pendahuluan, isi pembahasan, dan kesimpulan. Tiga bagian tersebut dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab berisi sub-sub bab. Bab tersebut terdiri dari: yang pertama BAB I, sebagai pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum penelitian dan landasan pemikiran untuk pembahasan bab-bab selanjutnya, yang meliputi: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II dibahas kondisi Kabupaten Banjarnegara pada awal abad ke XX. Bab ini membahas mulai dari kondisi geografis, kondisi sosial budaya, dan kondisi keagamaan masyarakat Banjarnegara.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 76.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.81.

BAB III menjelaskan riwayat hidup K. H. Abdul Fatah. Dalam bab ini dijelaskan mulai dari latar belakang keluarga K. H. Abdul Fatah, latar belakang pendidikan K. H. Abdul Fatah, dan pada subbab yang terakhir dijelaskan perilaku dan sepak terjang K. H. Abdul Fatah.

BAB IV menjelaskan bagaimana peran K. H. Abdul Fatah terhadap perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Kabupaten Banjarnegara. Dalam bab ini dijelaskan mulai dari awal masuknya Tarekat Naqsabandiyah ke Banjarnegara, pola penyebaran Tarekat Naqsabandiyah yang dilakukan oleh K. H. Abdul Fatah di Banjarnegara, ajaran Tarekat Naqsabandiyah, dan pada subbab yang terakhir dijelaskan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Banjarnegara.

BAB V merupakan bab terakhir sebagai penutup yaitu berisi kesimpulan dari keseluruhan bab yang telah diuraikan. Bab ini memuat jawaban singkat atas rumusan masalah. Dalam bab ini pula berisi saran bagi penelitian selanjutnya, baik secara praktis maupun teoritis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pada awal abad 20 masyarakat Banjarnegara dalam kondisi sosial budaya masih sangat kental dengan budaya-budaya Jawa pada umumnya dan pada masa itu Agama Islam juga masih sangat lemah di Kabupaten Banjarnegara. Meskipun demikian pada awal abad ke 20 di Kabupaten Banjarnegara sudah mulai terjadi akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Hal tersebut terjadi karena para penyebar Agama Islam di Banjarnegara tidak menghilangkan ajaran Kejawen tetapi mereka megkombinasikan ajaran kejawen dengan ajaran Agama Islam.

Salah satu orang yang menyebarkan Agama Islam di Banjarnegara yaitu K. H. Abdul Fatah. Dia merupakan seorang ulama yang lahir di Dusun Sawangan Desa Selagara Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. K. H. Abdul Fatah mulai menyebarkan Agama Islam setelah menikah dengan seorang wanita bernama Sinun yang tinggal di Desa Parakancangah. Dia melakukan dakwahnya dengan memanfaatkan kebiasaan masyarakat Desa Parakancangah yang pada masa itu sering sekali mengadakan pertunjukan wayang. Dalam hal ini dia menawarkan diri untuk menjadi dalang pada saat itulah dia mulai mengenalkan hukum-hukum Islam kepada masyarakat Desa Parakancangah. Selain itu dalam melakukan dakwahnya pada tahun 1901 dia berhasil mendirikan masjid dan



pondok pesantren sebagai sarana untuk menyebarkan Agama Islam. Pengajian *kitab* yang dia lakukan dapat menarik masyarakat Desa Parakancangah untuk masuk ke pondok pesantren yang dia dirikan.

Selain melakukan pengajian *kitab* pendekatan sosiologis dengan masyarakat yang dilakukan oleh K. H. Abdul Fatah yaitu dengan membantu masyarakat Desa Parakancangah yang mengalami gangguan dari makhluk halus karena pada masa itu di Desa Parakancangah masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik. Selain itu dia juga memiliki tulisan yang berisi bagaimana cara-cara menangani gangguan dari makhluk halus. Dalam hal ini dia memanfaatkan untuk menarik masyarakat Parakancangah agar mau masuk ke pondok pesantren.

Pada tahun 1918 K. H Abdul Fatah dibaiat menjadi mursyid Tarekat Naqsabandiyah cabang Mujadaddiyah Khalidiyah oleh Syaikh Ali Ridho ibn Syaikh Sulaiman Zuhdi. Pasca dibaiat menjadi mursyid kemudian K. H. Abdul Fatah pulang ke tempat di mana dia bermukim yaitu di Desa Parakancangah dan pada saat itu juga dia mulai menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah. Selain itu setelah K. H. Abdul Fatah mulai menyebarkan tarekat Desa Parakancangah selain menjadi tempat awal mula berdirinya pesantren di Banjarnegara juga menjadi tempat awal mula munculnya tarekat di Banjarnegara.

Dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah K. H. Abdul Fatah mengenalkan dan mengajarkan amalan-amalan Tarekat Naqsabandiyah



kepada muridnya mulai dari ajaran yang paling dasar. Kemudian ketika ada seorang santri yang sudah dianggap mampu untuk mengamalkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah akan diba'at menjadi anggota Tarekat Naqsabandiyah. Ketika santri tersebut pulang dia diangkat menjadi *badal* terlebih dahulu oleh K. H. Abdul Fatah agar dapat mengenalkan Tarekat Naqsabandiyah kepada masyarakat di mana santri tersebut bermukim. Selain hal tersebut pengajian *kitab* juga dilakukan oleh K. H. Abdul Fatah untuk menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah.

Selama K. H. Abdul Fatah melakukan dakwah masyarakat Desa Parakancangah lebih banyak yang menerimanya daripada yang menolak. Hal tersebut terjadi karena selama melakukan dakwah dia memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Orang-orang yang menolak dakwah K. H. Abdul Fatah juga tidak berani melakukan perlawanan fisik kepadanya. Hal tersebut terjadi karena dia merupakan suami dari cucu seorang kepala Desa Parakancangah sehingga dalam melakukan dakwahnya dia mempunyai *back up* yang kuat dari kakek istrinya.

Pada tahun 1941 K. H. Abdul Fatah wafat dan perjuangannya dilanjutkan oleh keturunannya. Para keturunan K. H. Abdul Fatah dalam menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah selain melakukan seperti apa yang dilakukan oleh K. H. Abdul Fatah mereka mengenalkan Tarekat Naqsabandiyah kepada masyarakat melalui *badal*. Dalam hal ini seorang *badal* mengenalkan dan menganjurkan orang-orang terdekatnya untuk masuk menjadi anggota Tarekat Naqsabandiyah. Dengan demikian pondok

pesantren yang K. H. Abdul Fatah dirikan dan Tarekat Naqsabandiyah Mujadaddiyah Khalidiyah dapat eksis dan berkembang sampai sekarang.

## **B. Saran dan Masukan**

Sebagai catatan akhir dalam penulisan ini sangat diperlukan kritik dan saran untuk memperbaiki penulisan dari hasil penelitian ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat memerlukan banyak masukan karena tulisan yang baik memberikan informasi dan pengetahuan yang akurat bagi pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran yang masuk penulis jadikan sebagai bahan evaluasi agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Dengan adanya kritik dan saran penulis berharap ada penelitian lebih lanjut tentang peran K. H Abdul Fatah baik itu dalam mengembangkan Islam, pondok pesantren, sampai Tarekat Naqsabandiyah di Banjarnegara agar dapat mengisi kekurangan dari penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya tentang K. H. Abdul Fatah baik itu menggunakan metode yang sama ataupun dengan metode yang berbeda dengan penulis. Penulis mendorong peneliti lain untuk menggali lebih dalam tentang tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Ungkapan terakhir dari penulis yaitu ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing penulis menuju jalan yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Aceh, Abubakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani

Al Kurdi Amin, Muhammad. 2001. *Berjalan Menuju Tuhan: Kode Etik Tarekat Naqsabandiyah*. Yogyakarta: Harapan Utama.

Amar Abu, Imran. 1980. *Disekitar Masalah Thariqat Naqsabandiyah*. Kudus: Menara.

Bashri Yanto. 2005. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa.

Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: MIZAN.

-----, 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising.

Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Harahap Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Kencana.

Hasan Muhammad Jauhar Hatta. 2016. *Sang Prajurit Khayangan*. Banjarnegara: Pondok Pesantren Al-Fatah.

Hudayana, Bambang. 2012. *Ritual Adat Ujungan Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Junaldia, Nafis. 2011. *Tarekat dan Dinamika Dakwah*. Semarang: Walisongo Perss

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----- 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, edisi II. Yogyakarta: Tdiara Wacana.
- , 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tdiara Wacana.
- Mertadiwangsa, Adisarwono. 2011. *Banjarnegara Sejarah dan Babadnya Objek Wisata dan Seni Budayanya*. Banjarnegara: Pemda Banjarnegara.
- Raffles, Thomas, Stamford. 2019. *The Histori of Java*. Yogyakarta:Narasi.
- Roziqin Baiatul dan Asti, Baiatul Muchlisin. 2009. *Seratus Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara
- .
- Said Fuad. 1996. *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*. Jakarta: Al Husna Zikra
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sri Mulyati, dkk. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: kencana.
- Sumdiarti dan Azka Miftahudin. 2018. *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisis Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Supeno, Hadi. 2019. *Manusdia Jawa Modern*. Banjarnegara:@ktorPublishing.

## **B. Skripsi**

Qariyah, Nurul. 2019 *K. H. Nur Muhammad Busthamil Karim dan Pengembangan Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Cilacap Tahun 1920-1978 M.* Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Andrda, Fiki. 2018. *Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsabandiyah Mujaaddiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Prespektif Dakwah*, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

### C. Jurnal

Fata Ahmad Khoirul. "Tarekat", *Jurnal Al-Ulum*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2011.

Muh. Nasir, "PERKEMBANGAN TAREKAT DALAM LINTASAN SEJARAH ISLAM DI INDONESIA", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 11 Nomor 1/2011.

Muhammad Noupal "Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi. *Intizar*, Vol 22, No 2, 2016.

Nurhayati "Jejak Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia dalam Naskah "Risālatu 'L Badī'īyah Fī Tharīqati 'N Naqsyabandiyyati 'L-'Āliyah" Karya Syekh Abdallah Dihlawi", *Jumantara*, Vol. 8 No.1 Tahun 2017.

### D. Website

Khamisa Azka Azkia, <https://www.maalfatahbanjarnegara.com> Diakses pada tanggal 18 Desember 2021, pukul 13.17.

GeografisKabupatenBanjarnegara<https://baperlitbang.banjarnegarakab.go.id/web/kontent/36/geografis>, Diakses pada 18 Desember 2021, pukul 13.17.

Letak Geografis <https://banjarnegarakab.go.id/main/pemerintahan/letak-geografis/>, Diakses pada tanggal 18 Desember 2021, pukul 13.17.

Zainal Abidin “Biografi Singkat K. H. Hasan Fatah”, <http://jembatanalfatah.blogspot.com/2014/09/biografii-singkat-kh-hasan-fatah.html>, Diakses pada 17 April 2022.

#### E. Wawancara

No	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1.	K. H. Nurul Huda	47 Tahun	Parakancangah Banjarnegara	Mursyid Tarekat Naqshabandiyah dan pengasuh Pondok Pesantren Al Fatah (cicit K. H. Abdul Fatah)



2.	K. H. Muhammad Jauhar Hatta	51 Tahun	Parakancangah Banjarnegara	Badal Tarekat Naqsabandiyah dan mudir Pondok Pesantren Al Fatah (suami cicit K. H. Abdul Fatah)
3.	Bp. Hadi Supeno	63 Tahun	Desa Selamanik, Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara	Budayawan dan mantan wakil bupati Kabupaten Banjanegara
4.	Bp. Yelly Harmoko	39 Tahun	Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara.	Divisi kebudayaan di dalam Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara.
5.	Gus Muhibul Ngafi	25 Tahun	Desa Sidengan, Kecamatan Madukara,	Anggota Tarekat Naqsabandiyah

			Kabupaten Banjarnegara	
--	--	--	---------------------------	--

